

NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:
Binti Istirokah
1501026035

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**

JADWAL MUNAQOSAH

JUDUL	NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG
NAMA	Binti Istirokah
NIM	1501026035
FAKULTAS	Dakwah dan Komunikasi
JURUSAN	Komunikasi dan Penyiaran Islam
PEMBIMBING	Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A
PELAKSANAAN UJIAN	
HARI / TANGGAL	Kamis, 30 Juni 2022
WAKTU	14.00-15.00
RUANG UJIAN	Ruang Sidang KPI
PENGUJI I	H. M. Alfandi, M,Ag
PENGUJI II	Farida Rachmawati, M.Sos
PENGUJI III	Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
PENGUJI IV	Fitri, M.Sos.

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Binti Istirokah

NIM : 1501026035

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam / Televisi Dakwah

Judul : Nilai Budi Pekerti dalam Film Sultan Agung

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

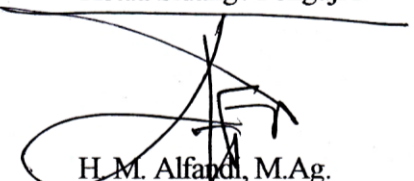
SKRIPSI

NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG

Disusun Oleh:
Binti Istirokah
1501026035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang / Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

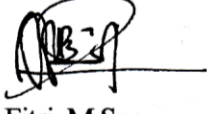
Sekretaris Sidang / Penguji II


Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 19910708 201903 2 021

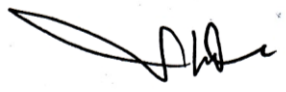
Penguji III


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji IV

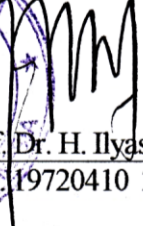

Fitri, M.Sos.
NIP. 19890507 201903 2 021

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 10 Oktober 2022




Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum atau tidak diterbitkan dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Juni 2022



Binti Istirokah

NIM:1501026035

MOTTO

***“BUDI PEKERTI MENJADIKAN MANUSIA LEBIH MEMANUSIAKAN
MANUSIA YANG MANA SELURUH TINDAKANNYA MENGARAH PADA
KEBIJAKSANAAN. TIDAK HANYA BERAKAL TAPI JUGA MEMILIKI
NURANI YANG BAIK”***

~ (Binti Istirokah) ~

PERSEMBAHAN

Kepada Ayahku Abdullah serta ibuku Ninayaroh terimakasih telah memberikan ketulusan dalam mendoakanku setiap waktu dan terimakasih telah mensupportku hingga detik ini. Terimakasih kepada kakaku Purwaningsih yang telah memberikan kata-kata semangat setiap saat. Terimakasih kepada kakekku Muhaimen yang telah memberikan banyak do'a untuk cucunya. Terimakasih kepada Almarhum Mbah Nang Subadri dan Almarhumah Mbah Dok Suminah yang telah memberikan petuah-petuah hidup yang berharga semasa hidupmu yang kalian wariskan kepada cucu-cucumu, pembelajaran hidup yang kalian berikan berguna bagiku saat ini. Terimakasih kepada teman-temanku Wisuda Bareng yang telah banyak memberi semangat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman skripsi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

1. ا :	A	16. ط :	Th
2. ب :	B	17. ظ :	Zh
3. ت :	T	18. ع :	‘
4. ث :	Ts	19. غ :	Gh
5. ج :	J	20. ف :	F
6. ح :	H	21. ق :	Q
7. خ :	Kh	22. ك :	K
8. د :	D	23. ل :	L
9. ذ :	Dz	24. م :	M
10. ر :	R	25. ن :	N
11. ز :	Z	26. و :	W
12. س :	S	27. ه :	H
13. ش :	Sy	28. ء :	‘
14. ص :	Sh	29. ي :	Y
15. ض :	Dh		

Mad dan Diftong :

1. Fathah Panjang : \bar{A} / \bar{a}
2. Kasrah Panjang : \bar{I} / \bar{i}
3. Dhommah Panjang : \bar{U} / \bar{u}
4. Aw : او
5. Ay : اي

Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya : ربنا ditulis menjadi rabbanā

2. Vocal Panjang (mad)

Fathah (baris atas) ditulis ā, kasrah (baris bawah) ditulis ī serta dhammah (baris depan) ditulis dengan ū. Misalnya: القارة ditulis al-qari'ah, المساكين ditulis al-masākīn, المفلحون ditulis al-muflihūn.

3. Kata sanding alif + lam

Bila diikuti dengan huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكفرون ditulis al-kāfirūn.

Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijāl.

4. Ta' marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya: البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya: الزكاة المال ditulis zakat al-māl, atau سورة النسلء ditulis surat an-nisā.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: ditulis

وهو حير الرزقين wahuwakhairar- Rāziqīn

ABSTRAK

Binti Istirokah (1501026035) “Nilai Budi Pekerti dalam Film Sultan Agung” Skripsi, Program Strata 1 (S-1), Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Film merupakan sebuah media yang terdiri dari gambar gerak dan suara yang dapat merangsang penontonnya untuk berperilaku positif maupun negatif. Dimana film dapat meniru perilaku yang terdapat dimedia maupun menghambat perilaku yang tidak sesuai dimedia. Maka dibutuhkan pesan yang baik agar tidak terjadinya perilaku yang tidak sesuai dimedia contoh kekerasan, kata-kata kasar. Film Sultan Agung menyajikan budaya Jawa yang erat dengan nilai budi pekerti luhur yaitu berupa adab dan tatakrama.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budi pekerti dalam film Sultan Agung. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tahapan analisa, yaitu tahapan pertama, menonton film Sultan Agung kemudian dilakukan pengelompokkan data berdasarkan adegan-adegan yang mengandung nilai budi pekerti dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film Sultan Agung baik tanda verbal maupun nonverbal. Tahapan kedua, dari hasil pengelompokkan data tersebut kemudian data di bedah kemudian dilakukan analisa dengan menggunakan teori Semiotika milik Roland Berthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos. Setelah data dianalisa kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil analisa yang dilakukan, penulis menemukan makna nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung, yaitu apabila seseorang yang memiliki nilai budi pekerti yang baik maka orang tersebut memiliki: **Pertama**, Nilai Religius yang ingin ditonjolkan dalam film Sultan Agung adalah identitas keislaman Kerajaan Mataram baru dan bukan lagi sebagai kerajaan dengan pengaruh hindu-budha. **Kedua**, Nilai Kejujuran tokoh Lembayung dicitrakan tidak hanya sebagai perempuan tangguh namun juga sebagai seseorang yang memiliki kejujuran yang dapat dipercaya baik perbuatan maupun perilakunya. **Ketiga**, Nilai Kesopanan ingin ditonjolkan dalam film Sultan Agung adalah mengenai adat budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan yang disebut sebagai *tatakrama, unggah-ungguh* serta *andap ashor*. **Keempat**, Nilai Keberanian tokoh Lembayung dicitrakan sebagai seseorang perempuan yang tangguh memiliki sifat kesatria dan memiliki kepribadian dalam melawan kejahatan seperti tokoh skrikandi dalam pewayangan

Kata Kunci: Nilai Budi Pekerti, Film Sultan Agung, Semiotika

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat serta hidayahnya, sehingga skripsi dengan judul “**Nilai Budi Pekerti dalam Film Sultan Agung**” yang telah disusun oleh penulis dapat terselesaikan sebagai bagian dari tugas akhir guna melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari Skripsi ini tidak luput dari kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun dapat menyempurnakan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A selaku Wali Dosen serta Dosen Pembimbing
4. Para Civitas Akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Kepada kedua orang tuaku yang selalu memberi dukungan baik materiil maupun dukungan moril serta doa tulus yang selalu dipanjatkan.
6. Kepada kakak perempuaku satu-satunya yang telah memberikan banyak sekali semangat untuk adiknya.
7. Kepada seluruh teman-temanku Grup sobat wisuda bareng: Nada, Mbak Rahma, Mama Dedeh (Anisaul), Wida dan Riska yang telah memberi banyak dukungan semangat saat penulis down dari awal kita hingga akhir.
8. Terimakasih banyak penulis haturkan kepada dek Pipin, Khanif, Fisal dan Temon (Zega Andreas)
9. Terimakasih kepada Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta kepada pihak yang membutuhkan. Atas segala bantuan dan support maupun do'anya yang telah tulus diberikan kepada penulis semoga menjadi amal shaleh serta mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semarang, 28 Juni 2022
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Binti Istirokah', enclosed within a hand-drawn, irregular, arrow-like shape pointing to the left.

Binti Istirokah
NIM:1501026035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
JADWAL MUNAQOSAH	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI BAHASA ARAB	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABLE	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	8
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber Dan Jenis Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik analisis data	9
G. Sistematika penulisan	12
BAB II NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM	14
A. Nilai Budi Pekerti	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Macam-Macam Nilai	15
3. Pengertian Budi Pekerti	15
4. Unsur-Unsur Budi Pekerti	18
5. Perbedaan Budi Pekerti, Akhlak, Moral dan Etika	18
6. Nilai Budi Pekerti	20
B. Film	24
1. Pengertian Film	24
2. Jenis-Jenis Film	25
3. Unsur-Unsur Film	26
4. Fungsi Film	27
5. Tujuan Film	27

C. Keterkaitan Nilai Budi Pekerti Dengan Dakwah	28
BAB III NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG	30
A. Gambaran umum Film Sultan Agung	30
B. Sinopsis Film Sultan Agung	31
C. Pemaparan Data Nilai Budi Pekerti	32
BAB IV ANALISIS NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG	50
A. Nilai Religius	50
B. Nilai Kejujuran.....	51
C. Nilai Kesopanan	52
D. Nilai Keberanian	52
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengertian Nilai Budi Pekerti	21
Tabel 3.1 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 1	32
Tabel 3.2 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 2	35
Tabel 3.3 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 3	37
Tabel 3.4 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 4	38
Tabel 3.5 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 5	40
Tabel 3.6 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 6	41
Tabel 3.7 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 7	42
Tabel 3.8 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 8	43
Tabel 3.9 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 9	45
Tabel 3.10 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 10	46
Tabel 3.11 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos <i>Scene</i> 11	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Singaranu Memberikan Pengumuman.....	32
Gambar 3.2 Lembayung Bertarung	35
Gambar 3.3 Orang Brang Wetan dan Kyai Jejer	37
Gambar 3.4 Lembayung dan Singaranu	38
Gambar 3.5 Kyai Jejer dan Ki Lurah Sudar	40
Gambar 3.6 Abdi Dalem dan Raden Mas Rangsang.....	41
Gambar 3.7 Raden Mas Rangsang Berjalan Jongkok	42
Gambar 3.8 Kyai Jejer Memberikan Pengumuman.....	43
Gambar 3.9 Tentara Mataram di Medan Perang	45
Gambar 3.10 Lembayung Memberi Informasi	46
Gambar 3.11 Raden Mas Rangsang Membaca Al-Qur'an.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah elemen yang melekat pada sistem hidup yang terjadi dalam masyarakat, baik di negara Indonesia maupun di seluruh dunia, dikarenakan film sudah menjadi bagian budaya masyarakat dimana fungsinya selain dijadikan media yang bersifat menghibur tetapi juga bertujuan memberikan pengalaman yang menarik kepada penontonnya.

Film berkualitas tidak hanya menarik untuk ditonton tetapi juga harus berdampak baik serta dapat memberikan pesan yang positif kepada penontonnya. Sejalan dengan pendapat Siregar, dkk (2020:47) menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi perilaku penontonnya dikarenakan penonton film dijadikan sebagai inti dari semua peristiwa yang ditayangkan membuat mereka seolah ikut merasakan kejadian tersebut dan ikut andil dalam peristiwa dalam film tersebut. Pengaruh perilaku sosial penonton ini juga sesuai dengan amanat yang ingin tersampaikan dalam film tersebut baik makna dalam bentuk perkataan maupun yang tersampaikan lewat bahasa tubuh atau body language

Film juga tergolong media audiovisual yang ditayangkan kepada masyarakat luas baik melalui televisi, aplikasi maupun bioskop. Bandura (Siregar, 2020:47) menyatakan bahwa media yang bersifat audiovisual merupakan media yang dapat merangsang penontonnya untuk meniru perilaku atau perbuatan yang terdapat di dalam media maupun menghambat perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai di media.

Film juga merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat yang tidak terpaut ruang dan waktu. Dimana penggambarannya ceritanya tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial masa lampau namun juga dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di era modern. Kehidupan sosial yang tergambar dalam sebuah film didalamnya terdapat pola perilaku, adat, kebiasaan, budaya, latar, suasana dan sebagainya.

Indonesia merupakan Negara yang banyak sekali budaya serta menjunjung tinggi nilai luhur bangsanya. Hal ini juga tergambar dari film-filmnya yaitu mulai dari film layar lebar, film pendek maupun film televisi (ftv) yang banyak mengangkat kehidupan sosial masyarakatnya. Dimana didalamnya terdapat ragam budaya, isu sosial, perilaku masyarakat, adat istiadat bahkan norma yang berlaku yang menjadi keunikan tersendiri dari film-film Indonesia. Begitupun dengan film Sultan Agung yang juga memiliki keunikan dalam segi ceritanya.

Film Sultan Agung merupakan film yang menceritakan tentang sejarah peradaban Indonesia pada zaman kerajaan Mataram baru atau Mataram Islam pada kepemimpinan raja Mataram ke 3 Mataram yaitu Sultan Agung Hanyokrowati yang dikemas dengan nuansa drama kolosal. Isi cerita dalam film Sultan Agung menggambarkan tentang nilai-nilai keislaman yang diajarkan kepada para cantrik atau santri serta adat budaya Jawa yang kental dengan nilai budi pekerti luhur, yaitu adab dan tata karma.

Sependapat dengan Endraswara (2006:09) yang menyatakan bahwa *tatakrama* merupakan penggerak dari budi pekerti sedangkan budi pekerti merupakan jiwa dari tatakrama, *tatakrama* meliputi tindak tanduk, sopan santun serta nilai moral. Sedangkan menurut Magnis-Suseno (Endraswara, 2010:17) menyatakan bahwa dalam budaya Jawa, budi pekerti luhur merupakan keseluruhan sifat karakter utama dari orang Jawa yang dijadikan sebagai ideologi atau falsafah hidup orang yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Nilai-nilai budi pekerti luhur budaya Jawa yang tergambar dalam film Sultan Agung tersaji dalam beberapa adegan yang ditayangkan mulai dari perilaku tokoh atau karakter seperti sikap jujur, bijaksana, sikap sopan kepada yang lebih tua, rendah hati dan lain sebagainya hingga pitutur atau perkataan tokoh yang menggambarkan nilai kesopanan seperti penggunaan bahasa Jawa halus atau karma alus pada beberapa scenenya, *tatakrama* sopan santun juga tidak hanya tergambar dari tokoh utama saja namun juga tokoh-tokoh pendukung seperti cantrik, para abdi dalem dan lain sebagainya.

Maka berdasarkan penjelasan pemaparan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung.

B. Rumusan Masalah

Hasil dari penjelasan permasalahan diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu: Bagaimana nilai budi pekerti yang terkandung dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan interpretasi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budi pekerti yang terkandung dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat praktis serta manfaat secara akademik sebagai berikut

1. Manfaat Akademik

diharapkan dengan adanya skripsi yang telah disusun oleh penulis dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya konsentrasi televise Dakwah

2. Manfaat Praktis

- a) Dengan adanya kontribusi karya ilmiah ini diharapkan dapat masyarakat dapat mengetahui pentingnya nilai budi pekerti dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.
- b) Diharapkan film-film Indonesia banyak menampilkan pesan pesan yang positif bagi penontonya dan tidak hanya mengedepankan permintaan pasar atau keuntungan penjualan saja.

E. Tinjauan Penelitian

Tinjauan pustaka ini akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan tujuan untuk mencegah terjadinya plagiarisme dan penyalinan. Berikut ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya:

Pertama, Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film Bajrangi Bhaijaan jurnal yang disusun oleh Anggraeni Novita Sari pada tahun 2018 dari IAIN Surakarta. Jurnal Vol.2 No.1 dengan nomor ISSN: 2579-9703 (P) dan ISSN: 2579-9711 (E). Jurnal yang disusun oleh Anggraeni Novita Sari memiliki tujuan yaitu untuk menggali beberapa nilai budi pekerti yang ada dalam Film Bajrangi Bhaijaan menggunakan teknik analisis semiotika. Jurnal yang disusun oleh Anggraeni Novita Sari ini menggunakan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Langkah penelitian dalam Jurnal ini adalah dengan menonton Film Bajrangi Bhaijaan secara berulang-ulang kemudian film dianalisis adegan dan dialog yang mengandung beberapa nilai pendidikan budi pekerti dengan menggunakan teori serta metode yang digunakan. Nilai pendidikan budi pekerti yang dianalisis dalam jurnal ini, yaitu sikap peduli, etos kerja, kekhusyukan terhadap tuhan, sikap disiplin, sikap jujur, sikap cinta kasih sayang, sikap bertanggung Jawab, kesetiakawanan, sikap toleransi serta pernyataan terima kasih.

Perbedaan jurnal ini dengan penelitian milik penulis terletak pada jenis serta judul film yang menjadi objek penelitian. Dalam jurnal ini film yang diteliti menggunakan film bajrangi bhaijaan sedangkan penulis meneliti film Sultan Agung. Persamaan jurnal milik Anggraeni Novita Sari dengan milik penelitian milik penulis yaitu menggunakan metode analisis semiotika sama-sama berfokus pada nilai budi pekerti.

Kedua, Nilai Budi Pekerti dalam Animasi Serial Anak Adit dan Sopo Jarwo di MNCTV (Episode 23 dan Episode 35), penelitian yang disusun oleh Chika Windyaswari pada tahun 2016 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki tujuan penelitian untuk menganalisa nilai budi pekerti. Penelitian milik Chika Windyaswari merupakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif yang mana data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang disusun oleh Chika Windyaswari, meliputi: Iman kepada Tuhan yang maha esa, setia kawan, taat terhadap ajaran agama, mengembangkan etos kerja dan belajar, memiliki rasa tanggung Jawab, mampu positive thinking, menumbuhkan cinta kasih sayang, memiliki tata krama dan sopan santun.

Perbedaan milik Chika Windyaswari dengan penelitian penulis yaitu Objek penelitian milik Chika Windyaswari menggunakan serial animasi anak *adit sopo jarwo* di MNCTV episode 23 dan episode 35 dan dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, sedangkan objek penelitian penulis menggunakan film Sultan Agung. Persamaan milik Chika dengan penulis adalah terletak pada teknik pengumpulan datanya, yang mana pada penelitian milik Chika Windyaswari menggunakan teknik dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta memiliki kesamaan metode analisis yaitu menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

Ketiga, Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Serial Film Animasi Pada Zaman Dahulu Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Dalam Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini disusun oleh Rupi Novianti pada Tahun 2017 dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat film pada Zaman Dahulu serta keterkaitan nilai budi pekerti dengan materi aqidah akhlak yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Rupi Novianti menggunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode penelitian milik Rupi Novianti ini menggunakan metode analisis isi. Nilai budi pekerti yang dianalisis didalam serial kartun Pada Zaman Dahulu yang berkaitan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu: mampu membentuk kerukunan serta membentuk kerjasama yang baik, mempunyai kemampuan problem solving yang baik, memiliki nilai kesabaran, memiliki sikap tolong-menolong baik ide gagasan maupun perbuatan, bertanggung Jawab terhadap diri sendiri,

positive thinking, menepati janji atau dapat dipercaya, memiliki sikap bijaksanaan dalam bertindak.

Perbedaan penelitian milik Rupi Novianti dengan penelitian penulis, yaitu penelitian Rupi Novianti menggunakan metode analisis isi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes serta objek pada penelitian milik Rupi Novianti menggunakan Film TV atau FTV dengan genre animasi sedangkan penulis menggunakan Film layar lebar dengan genre drama kolosal biografi. penelitian penulis, nilai budi pekerti yang dimaksud sedikit berbeda dengan penelitian Rupi Novianti. Karena pada penelitian penulis lebih berfokus nilai budi pekerti yang terdapat dalam sebuah film sedangkan penelitian Rupi Novianti lebih berfokus pada keterkaitan nilai budi pekerti yang terdapat dalam tayangan kartun dengan materi aqidah akhlak. Persamaan penelitian Rupi Novianti dengan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut: menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengambilan datanya, memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu berfokus pada makna nilai budi pekerti.

Keempat, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, Skripsi yang disusun oleh Siti Najiyah pada Tahun 2017 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang disusun oleh Siti Najiyah bertujuan untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Penjuru 5 Santri serta keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian milik Siti Najiyah adalah Library Research serta data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian yang disusun oleh Siti Najiyah dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP, yaitu: Nilai Religius, Nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai persahabatan atau komunikatif, nilai tolong menolong, nilai rasa ingin tahu, nilai kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai gemar membaca,

nilai cinta ilmu relevan dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi PAI tingkat SD, dan media pembelajaran.

Perbedaan penelitian milik Siti Najiyah dengan penelitian penulis, yaitu Penelitian Siti Najiyah terfokus dengan nilai pendidikan karakter sedangkan skripsi penulis berfokus pada nilai budi pekerti. Penelitian ini meneliti Film 5 Penjuru Santri karya Wimbadi JP sedangkan penulis meneliti Film Sultan Agung karya dari sutradara Indonesia Hanung Bramantyo. Persamaan penelitian milik Siti Najiyah dengan penelitian milik penulis, yaitu: menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis semiotika dan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

Kelima, Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes) , Skripsi ini disusun oleh Nina Prasetyaningsih pada tahun 2016 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ageng Tirtayasa Serang. penelitian disusun oleh Nina Prasetyaningsih bertujuan untuk mengidentifikasi proses tekad seseorang serta memahami makna tekad yang terdapat dalam film Kahaani. Jenis penelitian milik Nina Prasetyaningsih adalah deskriptif kualitatif serta data dalam penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi dan observasi gambar, suara atau dialog yang mengandung makna tekad didalamnya. kemudian data dianalisa dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian milik Nina Prasetyaningsih menunjukkan bahwa makna tekad secara denotasi dalam Film Kahaani tergambar dari keyakinan, dialog antar pemain, adanya niat, mengambil keputusan serta suatu tindakan yang menjadi dasar dari sikap tekad dalam mencapai tujuan.berdasarkan tahapan konotasi makna tekad tergambar melalui intonasi suara dari pemain utama, mimik wajah serta tatapan mata yang fokus.

Perbedaan penelitian yang disusun oleh Nina Prasetyaningsih dengan penelitian milik penulis adalah penelitian Nina Prasetyaningsih lebih terfokus kepada representasi makna tekad sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada nilai budi pekerti. Objek penelitian dalam skripsi milik Nina

Prasetyaningsih adalah Film Bollywood yang berjudul Kahaani sedangkan objek penelitian penulis adalah Film Layar Lebar Indonesia yang berjudul Sultan Agung. Persamaan penelitian Nina Prasetyaningsih dengan penelitian penulis adalah menggunakan metode analisis yang sama yaitu metode analisis semiotika model Roland Barthes serta menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi serta studi kepustakaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mana hasilnya dari penelitiannya tidak didapatkan berdasarkan prosedur statistika atau angka melainkan berdasarkan hasil pengumpulan data, hasil dari analisa yang diinterpretasikan (Anggito, dkk, 2018: 09).

Menurut Lehmann (Yusuf, 2014: 62) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terkait fakta dan sifat dari suatu populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail.

2. Definisi Konseptual

a) Nilai Budi Pekerti

Nilai budi pekerti adalah suatu nilai luhur yang diturunkan leluhur Indonesia sejak zaman dahulu sebagai tolok ukur perilaku seseorang. Menurut pendapat Cahyono (Zuriah, 2015: 67) menyatakan bahwa ruang lingkup dari nilai budi pekerti berasal dari filsafat moral atau yang sering disebut sebagai etika yang mana dalam nilai budi pekerti lebih menekankan unsur-unsur utama dari kepribadian manusia, yaitu berupa kesadaran, hati nurani manusia dan kebajikan bagi kehidupan manusia yang lebih baik berdasarkan pada sistem serta nilai hukum yang ada dalam masyarakat.

Agar supaya pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas maka dapat diketahui batasan-batasan penelitian. Batasan-batasan pada skripsi ini adalah

terletak pada nilai budi pekerti apa saja yang muncul dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta.

b) Film

Batasan-batasan terkait film dalam skripsi ini adalah isi dari film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta yang mana penulis hanya akan mencari dan menganalisis nilai budi pekerti dari film tersebut.

3. Sumber dan Jenis Data.

Data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua jenis data yang pertama adalah data primer atau data utama sedangkan data kedua adalah data sekunder atau data pelengkap.

Dalam skripsi ini data penelitian hanya diperoleh dari sumber data primer yang mana data primer atau data utama dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi yaitu dari Film Sultan Agung yang didapatkan dari aplikasi resmi *iflix* (aplikasi resmi untuk menonton film, drama, video streaming, serial TV dan program lainnya).

4. Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi yang mana didalamnya berisikan catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, berupa dokumen berbentuk karya baik film, patung, gambar atau foto dan lain sebagainya (Sugiono, 2017:124). Dokumentasi dalam skripsi ini diperoleh dari video Film Sultan Agung.

5. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan sebuah ilmu yang mengkaji atau mempelajari mengenai makna dari sebuah kode atau tanda. Sedangkan menurut Roland Barthes semiotika merupakan sebuah ilmu yang akan mengkaji cara manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) (Vera, 2015: 26). Roland Barthes juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem

tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Vera, 2015: 27). Dalam analisis semiotika ini Barthes membagi teknik analisisnya menjadi tiga tahap yaitu:

a) Denotatif

Denotatif merupakan sebuah fenomena yang terlihat oleh panca indera atau sering diartikan sebagai makna sesungguhnya yang disebut sebagai deskripsi dasar (Prasetya, 2019: 14). Contoh makna denotative adalah mawar merah yang mana memiliki arti sebuah bunga yang memiliki duri berwarna merah dan mengeluarkan bau harum.

b) Konotatif

Konotatif merupakan sebuah pemaknaan yang ada karena terjadinya kebudayaan sehingga adanya sebuah pergeseran dalam pemaknaannya namun tetap terikat pada simbol atau tanda tersebut (Prasetya, 2019: 14). Contoh pada tahapan konotasi ini mawar merah yang terdapat dalam denotasi bukan lagi dimaknai makna asli lagi. Pada tahapan ini mawar merah sudah berkonstruksi perasaan atau emosi dan budaya yang ada didalam masyarakat setempat yang mana pengertian bunga mawar telah mengalami pergeseran pemaknaan menjadi makna cinta yang membara atau ungkapan kata cinta. Yang mana makna pada konotasi bukan lagi makna yang sebenarnya.

c) Mitos

Makna mitos adalah pengembangan dari makna konotasi yang mana makna konotasi yang sudah terbentuk lama oleh masyarakat itulah yang disebut sebagai mitos. Menurut Roland Barthes mitos merupakan sistemologis, yakni suatu sistem yang didalamnya banyak tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh manusia (Vera, 2015: 28). Konotasi sendiri identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai 'Mitos atau myth' yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006: 71). Mitos merupakan bagian dari sebuah pembicaraan yang terjadi didalam

masyarakat dan juga merupakan suatu bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Penafsiran dari tanda tersebut terjadi karena adanya suatu kesepakatan yang terjadi di masyarakat. Mitos muncul berasal dari pembicaraan masyarakat tersebut kemudian menjadi bagian dari masyarakat dari aspek kulturalnya (Prasetya, 2019: 21).

Teori semiotika Roland Barthes memiliki dua tahapan yang disebut sebagai *two order of signification* yang menjelaskan penafsiran makna denotatif, konotatif serta mitos. Tahapan *first order* teori *two order of signification* makna semiotika dimaknai secara harfiah atau makna asli makna ini disebut sebagai makna denotasi. Contohnya ada sebuah poster yang berlambang merpati putih, dalam tahapan *First order* poster tersebut hanya dimaknai sebagai sebuah lembaran kertas yang bergambar seekor burung merpati berwarna putih, ketika melewati tataran penanda serta petanda maka berlanjut pada tahapan *second order*, yaitu makna konotasi yang mana makna pada tahapan ini yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka poster yang bergambar merpati putih tersebut bisa diartikan sebagai simbol perdamaian. Dan pada pemaknaan mitos burung merpati memiliki makna yang berarti perdamaian (Prasetya, 2019:15 dan 16).

Pada tahapan skripsi ini penulis ingin menjabarkan secara operasional metode analisis semiotika milik Roland Barthes yang akan digunakan untuk menganalisa nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama, pada tahapan ini video film Sultan Agung akan ditonton kemudian dikelompokkan berdasarkan adegan-adegan yang sekiranya mengandung nilai budi pekerti dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film Sultan Agung baik tanda verbal maupun nonverbal.
- 2) Tahapan kedua, dari pengelompokan data yang diperoleh data kemudian dibedah dan dianalisa menggunakan teori semiotika milik Roland Berthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos serta dianalisa nilai

budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung. Setelah data dianalisa kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, penelitian akan dibagi menjadi empat bab yang mana dalam bab-bab tersebut akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab guna menjadikan penelitian ini lebih terarah, 4 bab dalam skripsi ini akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mana pada bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM

Pada bab kedua merupakan bab tentang teori variable judul yaitu nilai budi pekerti dalam film yang mana pada bab ini akan diuraikan secara umum mengenai teori-teori yang berisi tentang nilai budi pekerti (yang terdiri dari pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian budi pekerti, unsur-unsur budi pekerti, perbedaan budi pekerti, akhlak dan etika serta nilai budi pekerti), film (yang terdiri dari pengertian film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, fungsi film dan tujuan film) serta keterkaitan budi pekerti dengan dakwah.

BAB III : NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG

Pada bab ketiga ini merupakan bab yang berisi gambaran umum serta data terkait nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung, yang mana pada bab ini akan dijelaskan mengenai penjelasan gambaran film Sultan Agung, sinopsis film Sultan Agung serta temuan data *scene-scene* yang diketahui makna denotasi, konotasi dan mitosnya.

BAB IV : ANALISIS NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG

Pada bab keempat ini menguraikan analisa tentang film sultan agung yang mana pada bab ini akan dilakukan analisa-analisa data temuan yang terdapat pada bab tiga, yaitu data *scene-scene* yang diketahui makna denotasi, konotasi dan mitosnya. Kemudian dianalisa untuk mengetahui nilai budi yang terdapat dalam film Sultan Agung

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

BAB II

NILAI BUDI PEKERTI DAN FILM

A. Nilai Budi Pekerti

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *valere* yang bermakna bermanfaat, memberdayakan serta bertindak. Menurut Steeman (Adisusilo, 2017: 56) menyatakan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dapat memberi makna dalam kehidupan yang dapat dijadikan titik acuan, titik tolak dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup.

Nilai merujuk pada penggunaan kata benda yang bersifat abstrak, yang memiliki arti keberhargaan atau kebaikan. Nilai adalah suatu watak atau mutu dari suatu hal yang memiliki manfaat dalam hidup seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Nilai berfungsi sebagai dasar serta motivasi atau penyebab seseorang melakukan suatu tindakan atau berperilaku (Darmodiharjo, dkk, 2006: 233).

Nilai adalah penghargaan dari masyarakat yang diberikan terhadap sesuatu yang dianggap penting, layak, baik, adiluhung serta memiliki dapat diterapkan untuk perkembangan dan kebaikan bersama. Nilai juga dijadikan penentu bagi tingkah laku seseorang (Yulianthi, 2015:28). Menurut Hans Jonas (Suhaemi, 2004: 19) nilai merupakan "*the addressee of a yes*" yaitu sesuatu yang ditunjukkan dengan 'ya' kita (Bertens, 1993: 139). Menurut Momon Sudarma menyatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan dalam diri yang menjadikan standar atau penentu dari tindakan-tindakan serta kemauan (Sudarma, 2008).

Menurut Max Scheler (Wahana, 2004: 101) menyatakan bahwa nilai adalah mutu dari sesuatu hal yang membuatnya menjadi bernilai, sedangkan sesuatu yang dipandang bernilai merupakan sesuatu yang memiliki kualitas nilai didalamnya. Max Scheler (Wahana, 2004: 14) juga menyatakan bahwa nilai terbagi menjadi dua perspektif, yaitu: bersifat subjektif dan bersifat

objektif, dimana nilai dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif apabila keberadaan nilai tergantung dan ditentukan oleh subjek itu sendiri sedangkan nilai dipandang objektif yaitu bahwa keberadaan nilai berlangsung secara objektif tidak tergantung dan ditentukan oleh subjek. Max Scheler juga berpendapat bahwa nilai itu berada secara objektif dan tersusun secara hirarkis, namun penangkapan dan perwujudan nilai memang tergantung pada subjek.

Jadi, dapat disimpulkan nilai merupakan suatu kepercayaan yang disepakati kemudian dianut oleh seluruh masyarakat untuk dijadikan tolok ukur atau acuan terhadap sesuatu hal, baik yang bersifat material (berwujud dan dapat diukur menggunakan alat ukur) maupun immaterial (yang tidak berwujud).

2. Macam-Macam Nilai

Menurut Prof. Darji Darmodiharjo (dkk, 2006) menyatakan bahwa macam-macam nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai material dan nilai immaterial sebagai berikut:

a) Nilai Material (nilai yang berwujud)

Nilai material adalah suatu nilai yang biasanya diukur menggunakan alat ukur seperti, timbangan, meteran dan sebagainya.

b) Nilai Immaterial (nilai yang tidak berwujud)

Nilai Immaterial adalah nilai yang tidak dapat diukur menggunakan alat ukur tetapi diukur dengan budi nurani manusia. Manusia menggunakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan budi nuraninya dengan dibantu oleh indera, akal, perasaan, kehendak serta keyakinannya.

3. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti sendiri dalam bahasa *Sansekerta* diartikan sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan akal sehat. Budi pekerti tersebut jika sesuai dengan nilai-nilai, moralitas dan telah menjadi suatu kebiasaan didalam

masyarakat maka budi pekerti akan berubah menjadi suatu tata krama dalam pergaulan masyarakat.

Menurut Padmopuspito (Endraswara, 2006) menyatakan bahwa budi berasal dari kata *Budh* yang memiliki arti kesadaran serta *Kerti* yang diartikan sebagai tingkah laku seseorang. Kata *Kerti* sendiri berasal dari kata *kr* yang memiliki arti membuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa budi pekerti diartikan sebagai suatu kesadaran seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Budi pekerti sendiri merupakan alat batin seseorang yang mana perpaduan antara akal, perasaan dan keinginan seseorang dalam menentukan sesuatu hal yang bersifat positif maupun negative. Budi pekerti juga diartikan sebagai cerminan batin atau hati seseorang.

Budi pekerti luhur menurut Ki Hajar Dewantara (Endraswara, 2006) merupakan suatu sikap dan tingkah laku seseorang yang selain dilandaskan oleh kematangan kejiwaan seseorang atau internal namun juga sebanding dengan kaidah-kaidah sosial yang telah berlaku didalam masyarakat atau eksternalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa budi pekerti luhur merupakan seseorang yang bertindak dengan menggunakan perasaan, pemikiran dengan dasar pertimbangan yang jelas.

Dalam terjemahan bahasa Inggris budi pekerti memiliki pengertian, yaitu moralitas. Moralitas sendiri juga memiliki tiga pengertian, yaitu: adat istiadat, sopan santun serta perilaku. Namun hakikatnya budi pekerti sendiri merupakan sebuah sikap atau tingkah laku seseorang. Budi pekerti sendiri juga akan menganalisa perbuatan baik seseorang yang mana diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku, lisan, pola pikir, cara bersikap, perasaan serta karakter seseorang (Zubaedi, 2011: 21).

Budi pekerti merupakan etika praktis yang bersumber pada masyarakat, yaitu: kesusilaan atau moralitas, agama, hukum dan adat istiadat setempat. Konsep budi pekerti semakin meluas dengan menyerap aspek budi pekerti dari lingkungan yang sangat luas. Oleh karena itu, budi pekerti mengandung:

a) Nilai Moral Lokal

Nilai moral lokal terdiri atas: aturan keluarga, kerabat dan tatanan lingkungan setempat.

b) Nasional

Lingkungan Nasional terdiri atas: tatanan demokrasi, loyalitas, nasionalisme, undang-undang, hukum, HAM atau hak asasi manusia dan lain-lain.

c) Internasional

Lingkungan Internasional terdiri atas: hukum internasional, hubungan dan kerja sama antar bangsa, perdamaian serta keamanan (Zuriah, 2015: 68).

Budi pekerti juga didalamnya berisi banyak nilai kemanusiaan yang akan diuji baik atau tidaknya suatu perbuatan melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya serta adat istiadat masyarakat (Zubaedi, 2011: 21). Budi pekerti meliputi sikap dan perbuatan manusia. Budi pekerti sendiri juga didefinisikan sebagai media kebatinan seseorang dalam menentukan suatu perilaku positif maupun negatif yang dilakukan yang mana budi pekerti dianggap sebagai suara hati manusia. Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran akal. Sedangkan pekerti adalah bertindak baik. Maka dari itu budi pekerti adalah pelajaran tentang etika hidup bersama (bertindak baik) yang berdasarkan nalar (Suparno, dkk, 2002: 27).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan kualitas perilaku seseorang yang didasari oleh kesadaran serta kemampuan pemikiran terhadap perilaku yang dilakukan dimana agama, norma-norma, sopan santun, tata krama, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat dijadikan sebagai tolok ukur atau sebuah pedoman terhadap perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga, lingkungan, maupun didalam masyarakat luas.

4. Unsur-Unsur Budi Pekerti

Unsur-unsur budi pekerti antara lain sebagai berikut:

- a) Hati nurani
- b) Kebajikan
- c) Kejujuran
- d) Dapat dipercaya
- e) Disiplin
- f) Kesopanan
- g) Kerapian
- h) Keikhlasan
- i) Kebajikan
- j) Pengendalian diri
- k) Keberanian
- l) Bersahabat
- m) Kesetiaan
- n) Kehormatan
- o) Keadilan (Zuriah, 2015: 68).

5. Perbedaan Budi Pekerti, Akhlak, Moral, dan Etika

Budi pekerti adalah perangai, watak, perilaku baik dan buruk yang dilakukan seseorang. Karena sama-sama berkaitan dengan perilaku, budi pekerti sering disama artikan sebagai moral, etika maupun akhlak. Berikut adalah perbedaan antara budi pekerti dengan akhlak moral dan etika:

a) Perbedaan Budi Pekerti dengan Akhlak

Akhlak sering disalah artikan sebagai hubungan antar sesama manusia. Pada dasarnya akhlak sendiri selain sebagai hubungan antar pribadi (*hablunminannaas*) namun akhlak juga hubungan antara makhluk dengan Allah SWT (*hablunminallah*). Akhlak juga sering disalah artikan sebagai budi pekerti. Pada dasarnya standar penentu baik atau buruknya akhlak adalah berdasarkan pandangan objektif Allah SWT. Sedangkan standar penentu baik dan buruknya budi pekerti adalah berdasarkan pandangan subjektivitas

manusia (Alwi, dkk, 2005: 15). Akhlak diukur dengan menggunakan Al-Qur'an dan *as-Sunnah* maka sifatnya absolut mutlak tidak dapat diubah (Muqit, 2018: 117). Sedangkan menurut Zubaedi (2011:21) yang menyatakan bahwa didalam budi pekerti terdapat nilai-nilai yang menjadi penentu baik maupun buruknya suatu perilaku atau sikap seseorang yang ukur dengan adat istiadat, norma hukum, norma budaya, tatakrama, norma agama serta sopan santun.

b) Perbedaan Budi Pekerti dengan Moral

Perbedaan budi pekerti dengan moral terletak pada pengertiannya yang mana menurut Zuriyah (2015: 17) kata moralitas memiliki 3 definisi, yaitu: adat kebiasaan, sopan santun serta perilaku. Sedangkan definisi dari budi pekerti secara hakiki merupakan sebuah perilaku.

c) Perbedaan Budi Pekerti dengan Etika

Kata etika bersumber dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang memiliki pengertian adat kebiasaan (Zuriyah, 2015: 17) Etika bersifat lokal karena itu berbeda-beda berdasarkan perbedaan masyarakat, daerah bangsa dan lain sebagainya (Samad, 2016: 11). Etika mengatur tingkah laku seseorang secara normatif, yang mana memiliki arti segala perbuatan seseorang baik yang diperbolehkan ataupun tidak didasarkan pada norma yang berlaku (Surajiyo, 2012: 92).

Menurut Frans Magnis Suseno, etika memiliki kekurangan serta kelebihan dari ajaran moral. Yang mana kekurangan etika tidak dapat menentukan boleh atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan individu. Sedangkan kelebihan etika adalah sebagai pembelajaran atau pemahaman mengenai kehidupan yang ditentukan oleh norma tertentu yang ada dalam masyarakat (Surajiyo, 2012: 89). Etika membahas kesadaran seseorang dalam mempertimbangkan moral dalam menangani suatu permasalahan yang terjadi secara rasional (Zuriyah, 2015: 18). Sedangkan di dalam Budi pekerti tidak hanya menelaah perbuatan saja, tetapi juga diwujudkan dengan action yaitu

berupa perbuatan atau tingkah laku. Etika dalam perilaku budi pekerti dijadikan sebagai salah satu tolok ukur perbuatan yang dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan dengan adanya perbedaan ini dapat diketahui batasan batasan antara budi pekerti dengan etika, moral dan akhlak menjadi lebih jelas. Namun meski memiliki perbedaan, antara budi pekerti, akhlak, moral serta etika saling berkaitan, karena di dalam budi pekerti juga memasukkan beberapa unsur moral, etika serta akhlak di dalamnya.

6. Nilai Budi Pekerti

Nilai budi pekerti adalah suatu kepercayaan yang disepakati kemudian dianut oleh masyarakat, mengenai suatu perbuatan yang dilakukan antar individu didalam masyarakat, berdasarkan kesadaran serta kematangan pola pikir atas perbuatan baik maupun perbuatan buruk dimana perbuatan tersebut diukur dengan agama, norma, sopan santun, tata krama, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Menurut Edi Setyawati ada 5 aspek nilai budi pekerti dalam bersikap dan berperilaku, yaitu berperilaku kepada tuhan, berperilaku terhadap diri sendiri, berperilaku terhadap sanak keluarga, berperilaku terhadap masyarakat berbangsa dan bernegara serta berperilaku terhadap alam semesta (Adisusilo, 2017: 55).

Ruang lingkup nilai budi pekerti sendiri menurut Cahyono adalah bahwa nilai budi pekerti merupakan suatu nilai yang berasal dari filsafat moral atau etika dimana nilai tersebut menitikberatkan pada unsur-unsur utama dari pembentuk karakter seseorang, yaitu kesadaran serta berfungsinya nurani atau budi seseorang dan perbuatan baik yang dilakukan seseorang dalam hidup baik menurut sistem maupun hukum erbagai nilai moral yang berlaku di masyarakat. (Zuriah, 2015: 67). Berikut adalah deskripsi mengenai nilai budi pekerti berdasarkan kurikulum budi pekerti dari puskur Depdiknas:

Tabel 2.1 Pengertian Nilai Budi Pekerti

No.	Nilai Budi Pekerti	Deskripsi
1.	Mengimani tuhan dan selalu menaati ajaran agama.	Merupakan perbuatan seseorang yang dapat merefleksikan keimanan pada diri seseorang terhadap Tuhan dimana perbuatannya direpresentasikan dengan ketaatan yang dilakukan seseorang dalam menaati ajaran-ajaran agama serta ketaatan seseorang dalam tidak melakukan segala hal yang telah dilarang agama.
2.	Mempunyai rasa menghormati dan menghargai perbedaan sesama manusia serta dapat menerapkannya	Suatu perbuatan yang merefleksikan rasa menghormati dan menghargai perbedaan sesama manusia baik berupa perilaku yang dilakukan, pendapat maupun gagasan seseorang baik yang sepemahaman maupun yang tidak sepemahaman
3.	Penghargaan terhadap diri sendiri	Suatu perbuatan yang merefleksikan rasa menghargai diri sendiri dimana adanya pemahaman serta penerimaan atas kekurangan serta kelebihan yang dimiliki diri
4.	Menumbuhkan kedisiplinan diri	Suatu perbuatan yang merefleksikan kepatuhan seseorang terhadap segala peraturan yang berlaku dalam masyarakat

5.	Mengembangkan etos kerja dan belajar	Suatu perbuatan yang merefleksikan dari rasa semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan seseorang terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
6.	Mempunyai rasa tanggung Jawab	Suatu perbuatan yang merefleksikan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, terhadap alam, terhadap negara maupun terhadap tuhan.
7.	Dapat berterusterang	Kemampuan seseorang jujur dalam mengutarakan pendapat, keingintahuan serta keinginan serta kemampuan seseorang dalam menerima suatu pendapat atau masukan maupun solusi yang orang lain berikan maupun sebuah kritik yang diberikan seseorang.
8.	Kemampuan dalam menentukan batasa-batasan diri atau self boundaries	Keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan dan menentukan batasan-batasan diri yang berkaitan dengan keinginan, kepuasan, nafsu kebutuhan hidup serta ambisi.
9.	Positive thingking	Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berfikir positif tidak seudzon atau berfikiran negatif serta kemampuan berfikir positif dalam memecahkan suatu masalah.

10.	Menumbuhkan kemampuan bakat pada diri.	Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merefleksikan diri atas potensi atau kemampuan yang dimiliki serta dapat mengembangkannya.
11.	Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	Suatu perbuatan yang merefleksikan rasa mengasihi, menghormati, rasa pengorbanan serta tanggung jawab kepada seseorang yang dicintai
12.	Mempunyai rasa kebersamaan dan gotong royong.	Suatu perbuatan yang merefleksikan suatu kesadaran dan ikhlas dalam tolong-menolong, bahu membahu bersama serta adanya kesadaran antar sesama dalam menjaga keamanan satu sama lain.
13.	kesetiakawanan	Suatu perbuatan yang merefleksikan rasa kepedulian, cinta kasih, kesetiaan terhadap antar individu maupun kelompok
14.	Saling menghargai	Perilaku memuliakan sesama manusia sesuai aturan norma yang ada
15.	bertatakrama dan mempunyai kesopanan dalam berlaku	Perbuatan yang merefleksikan kesopanan dalam berbicara dan berlaku menghormati tingkah laku antar pribadi yang sesuai dengan aturan serta budaya yang berlaku

16.	Memiliki rasa malu	Perbuatan yang menunjukkan perasaan sedih, Minder dan kecewa diri sendiri atas perbuatan kurang baik yang dilakukan yang mana perbuatan tersebut melanggar peraturan sosial yang berlaku
17.	Mengembangkan sikap jujur	Tidak berduta dalam perbuatan dan berkata tanpa adanya manipulasi maupun menyembunyikan kebenaran yang ada. Segala perilakunya dilakukan dengan apa adanya.

(Sumber: Nurul Zuriah. 2015. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*).

B. Film

1. Pengertian Film

Menurut Zoebazary (2010: 105 dan 104) menyatakan bahwa film berasal dari kata *filmen*, yang berarti lapisan tipis pada permukaan susu setelah dipanaskan. Kini arti film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.

Film menurut KBBI edisi tiga tahun 2005 adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Menurut Ensiklopedia umum film adalah gambar hidup (Purnamawati, 2009: 03). Film dalam bahasa Yunani *cinema* yang berasal dari kata *cinematograph* yang memiliki arti melukis gerak dengan cahaya. Sedangkan film atau *movie* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *move* yang berarti gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2015: 91).

Berdasarkan Undang-Undang tentang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, yaitu pada Bab I Pasal I menyebutkan bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang

dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan / tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 01).

Film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga merupakan hasil karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai kehidupan (Mabruri KN, 2018: 180).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Pasal I Ayat I Tahun 1992 tentang perfilman bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan atau lainnya (Mabruri KN, 2013: 02).

Jadi dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah hasil cipta karya seni manusia yang berbasis audio-visual, baik visual tersebut bisu maupun yang bersuara, dengan cerita yang dapat merepresentasikan kehidupan yang ada di dalam masyarakat, baik menggunakan teknologi yang sederhana maupun yang modern dalam pengambilan gambarnya, dimana pembuatannya sangat kompleks dari pra produksi hingga pasca produksi.

2. Jenis-Jenis Film

Film pada dasarnya dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu film fiksi atau film cerita dan film non fiksi atau film non cerita.

Pertama, Film fiksi adalah film film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiksi terbagi menjadi dua jenis yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Film cerita pendek adalah film dengan durasi penayangan dibawah 60 menit sedangkan film cerita panjang adalah film dengan durasi tayangnya antara 90-100 menit, bahkan ada juga yang sampai 120 menit atau lebih (Vera, 2015: 95).

Kedua, Film nonfiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori yaitu film faktual dan film dokumenter. Film faktual adalah film yang menampilkan fakta /kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal dengan film berita atau *news reel*, yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Film dokumenter adalah film yang tidak hanya menampilkan fakta atau kenyataan yang ada namun juga mengandung subjektivitas pembuat film atau opini pembuat film terhadap peristiwa sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada pembuat film dokumenter tersebut (Emzir, dkk, 2018: 50).

Menurut Heru Effendi (Mabruri KN, 2013:4) menyatakan bahwa jenis film terbagi menjadi 4 diantaranya: Film dokumenter, Film cerita pendek, Film cerita panjang dan Film-film jenis lainnya yaitu profil perusahaan, iklan televisi, program televisi & video clip. Menurut Himawan Pratista (Mabruri KN, 2013:4) film dalam tiga jenis film, yaitu : Film Dokumenter, Film Fiksi dan Film Eksperimental /Abstrak.

3. Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur film terdiri dari dua unsur, yaitu naratif serta sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau ide pokok yang mana di dalam film, cerita dalam unsur naratif adalah proses film diceritakan. Sedangkan unsur sinematik adalah proses penggarapan bahan atau ide pokok menjadi sebuah film. Unsur-unsur dalam film ini memiliki keterikatan satu sama lainnya. Unsur-unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek diantaranya, sebagai berikut:

- a) *Mise en scene* (segala sesuatu yang ada di depan kamera, yaitu setting, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain atau blocking).
- b) Sinematografi
- c) Editing
- d) Suara (Vera, 2015: 92 dan 93).

4. Fungsi Film

Menurut pendapat Denis MCQuail (Trianton, 2013: 37) berdasarkan konteks komunikasi peran serta fungsi sebuah film di dalam masyarakat terbagi menjadi 4 sebagai berikut:

- a) Film menjadi asal dari pengetahuan yang dimiliki oleh khalayak dimana didalamnya menyajikan informasi-informasi mengenai suatu fenomena dan keadaan khalayak di berbagai belahan dunia.
- b) Film menjadi media pewarisan dan diseminasi kebudayann, nilai serta norma yang mana selain dijadikan sebagai media yang bersifat menghibur secara tersembunyi film juga memiliki kemampuan menyebarkan suatu nilai-nilai tertentu kepada penonton .
- c) Film juga berfungsi sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan dimana tidak hanya diartikan sebagai peningkatan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
- d) Film dijadikan sebagai media hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Menurut Undang-Undang Tentang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009

Fungsi Film adalah sebagai berikut:

- a) Budaya
- b) Pendidikan
- c) Hiburan
- d) Informasi
- e) Pendorong karya kreatif dan
- f) Ekonomi. (Mabruri KN, 2013: 125)

5. Tujuan Film

Tujuan film berdasarkan Undang-Undang tentang Perfilman Nomor 33 tahun 2009, pada Bab II Pasal I II, yaitu:

- a) Menegakkan akhlak yang baik,
- b) Terciptanya kecerdasan hidup bangsa,

- c) Terjaganya kesatuan serta persatuan bangsa,
- d) Mengangkat martabat bangsa,
- e) Pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya nasional,
- f) Budaya bangsa dapat diingat oleh masyarakat internasional
- g) Meningkatkan kesejahteraan rakyat dan
- h) Mengembangkan film berbasis budaya nasional yang hidup dan berkelanjutan (Mabruri KN, 2013: 125).

C. Keterkaitan Nilai Budi Pekerti Dengan Dakwah

Pengertian kata dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan di dunia dan di akhirat namun sekarang pengertian dakwah telah mengalami proliferasi makna menjadi bukan hanya bersifat ajakan terhadap hal-hal yang bersifat normatif namun juga mengajak ke hal-hal yang bersifat kualitatif, yaitu: menghendaki adanya perubahan nilai, sistem-sistem perilaku, maupun perubahan sosial budaya, dakwah ini disebut dakwah *bil-hal* atau dakwah sesuai dengan tindakan nyata (Primay, 2013: 03).

Dakwah *bil-hal* juga merupakan dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung maupun menegakkan kebaikan atau *ma'ruf* (Suhandang, 2013: 98). Dakwah *bil-hal* juga disebut sebagai dakwah *bil-Qudwah*, yaitu dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlak karimah. Sejalan dengan ini menurut pendapat Buya Hamka, bahwa akhlak sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur (Suisyanto, 2002: 184).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara nilai budi pekerti dengan dakwah adalah bahwa nilai budi pekerti merupakan pesan serta alat dakwah *bil-hal* yang bisa disampaikan kepada *mad'u* melalui perangai atau perbuatan yang baik dan luhur yang sesuai dengan agama dan sistem sosial yang

berlaku. Dakwah juga menjadi upaya dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi di dalam masyarakat saat ini.

BAB III

NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG

A. Gambaran Umum Film Sultan Agung

Film Sultan Agung merupakan drama kolosal serta film biografi yang diproduksi oleh Mooryati Soedibyo Cinema. Film Sultan Agung berlatar belakang kisah sejarah kerajaan Indonesia pada zaman kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrowati. Film Sultan Agung juga merupakan film layar lebar dengan durasi penayangan 2 jam 29 menit 47 detik atau 149 menit. Film Sultan Agung mulai ditayangkan diseluruh bioskop Indonesia pada tanggal 23 agustus tahun 2018.

Film Sultan Agung di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Xjo. Diproduseri oleh Dr. B.R.A. Mooryati Soedibyo, Ir. Djoko Ramiadji, Msc.CE, R.Ay. Putri Kuswisnuwardhani, M.B.A serta Dewi Nurhandayani Kalbuadi, M.B.A. Skenario film Sultan Agung dibuat oleh Dr. B.R.A. Mooryati Soedibyo, Ifan Ismail, Dr. Bagas Pudjilaksono dan Jeremias Nyangoen.

Film Sultan Agung diperankan oleh Ario Bayu sebagai Sultan Agung, Marthino Lio sebagai Raden Mas Rangsang, Adinia Wirasti sebagai Lembayung dewasa, Purti Marino sebagai Lembayung muda, Teuku Risfu Wikana sebagai Kelana dewasa, Haru Sandra Harindra sebagai Kelana muda, Deddy Sutomo sebagai Kyai Jejer, Lukman Sardi sebagai Tumenggung Notoprojo, Anindya Putri sebagai Ratu Batang, Christine Harim sebagai Gusti Ratu Banowati, Meriam Bellina sebagai Gusti Ratu Tulung Ayu. Film Sultan Agung memiliki beberapa prestasi penghargaan sebagai berikut:

1. Memenangkan penghargaan Festival Film Bandung tahun 2018 dengan kategori nominasi penghargaan sebagai Film Bioskop Terpuji yang diselenggarakan di Gedung Sate Bandung.
2. Film Sultan Agung versi Director cut (bukan versi bioskop) memenangkan penghargaan special price dalam international Film Festival Akbuzat Rusia pada tahun 2019.

B. Sinopsis Film Sultan Agung

Film Sultan Agung merupakan film yang mengkisahkan tentang perjuangan raja ke 3 kerajaan Mataram yang berjuang menyatukan bumi Nusantara dari penjajahan VOC. Alur cerita film berawal dari pengangkatan Mas Jolang oleh Senopati menjadi Raja ke dua Mataram dengan gelar Panembahan Hanyokrowati yang ditentang oleh rakyat dan terjadinya pemberontakan pada daerah timur dan daerah utara pulau Jawa yang tidak puas atas pengangkatan Mas Jolang sebagai penguasa Mataram.

Untuk mengemban amanah pendiri Mataram dan menjaga warisan ilmu agama dari Sunan Kalijaga, Mas Jolang mengirimkan putranya Raden Mas Rangsang yang merupakan putra dari Permaisuri kedua Raja Ke Padepokan Jejeran untuk di didik menjadi penerusnya. Namun Raden Mas Rangsang bukan merupakan Putra Mahkota.

Di Padepokan jejeran Raden Mas Rangsang di ajarkan tentang bela diri serta ilmu agama Islam dari Sunan Kalijaga oleh Kyai Jejer. Atas serah dari Sunan Kalijaga Raden Mas Rangsang diharuskan naik tahta setelah ayahnya meninggal dan memimpin Mataram dalam usia muda. Raden Mas Rangsang juga harus menikah dengan Putri Batang dan merelakan kisah cintanya dengan lembayung teman sepadepokannya.

Setelah beranjak Dewasa Raden Mas Rangsang harus menghadapi VOC yang ingin menghancurkan kerajaan-kerajaan dan menjajah bumi Nusantara. Sultan Agung menunjukkan kekuasaannya dan mengingkari perjanjian Batavia yang dibuatnya sendiri karena mengetahui niat licik dari para penjajah dan mendeklarasikan perang untuk melawan penjajah dan terjadinya kekalahan serta penghianatan dari beberapa bawahannya yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Mataram yang sengsara banyak rakyatnya yang kehilangan suami serta anaknya.

Karena merasakan kesengsaraan dari rakyatnya dan mengetahui kurangnya pendidikan serta pengetahuan pada rakyatnya. Akhirnya Sultan Agung mennghentikan perang kemudian membangun lagi padepokan serta


mengajarkan masyarakatnya pengetahuan dan membangun generasi yang berintelektual agar tidak mudah dibodohi oleh bangsa lain.

C. Pemaparan Data Nilai Budi Pekerti

Pemaparan data berisikan deskripsi scene atau adegan-adegan serta dialog yang mengandung nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung. Pemaparan data ini pada Bab IV akan dianalisa menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Berikut pemaparan data nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung:

1. SCENE 1

Tabel 3.1 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene 1*

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="360 1301 849 1368">Gambar 3.1 Singaranu memberikan pengumuman</p>	00:03:35	<p data-bbox="1007 1010 1374 1368">Singaranu: "latihan tanding dino iki wes rampung saiki dewe ngaji piwulang Kanjeng Sunan eyang Kalijaga karo sisan sholat dhuhur neng dhuwur".</p>
KETERANGAN PADA SCENE 1		
<p data-bbox="352 1532 1362 1951">Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Shot</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i>. Dalam adegan ini ditampilkan Kyai Jejer yang sedang berjalan menuju sebuah batu setelah menasehati Raden Mas Rangsang untuk menyudahi latihan tandingnya melawan seseorang yang memakai topeng dan Singaranu tengah duduk pada sebuah batu dikelilingi para santri laki-laki yang memberikan himbauan kepada para cantrik atau santri padepokan atau pesantren Jejeran untuk menyudahi pertandingan dan melaksanakan mengaji dan sholat dhuhur.</p>		

Analisa Tahapan Pertama *Two Order Of Signification* Semiotika Roland Barthes:

DENOTATIF

Seseorang yang menggunakan kalung tasbih, memakai blangkon dan ikat pinggang berwarna biru tua serta memakai sarung berwarna abu-abu bernama Singaranu sedang duduk disebuah batu dekat dengan Kyai Jejer ditengah-tengah para centrik laki-laki sedang memberikan himbauan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* bahwa latihan telah selesai dan akan diadakan mengaji ajaran Sunan Kalijaga, serta diadakannya sholat dhuhur.

Analisa Tahapan Kedua *Two Order Of Signification* Semiotika Roland Barthes:

KONOTATIF

Pada tahapan ini terdapat dua makna konotasi yang mana terletak pada adegan serta dialog yang dilakukan oleh Singaranu diatas yaitu:

Pertama, posisi duduk dan pakaian yang dipakai Singaranu merupakan suatu simbol atau kode yang memiliki makna. Dimana Singaranu memiliki posisi duduk dekat dengan Kyai Jejer diatas batu dan berada ditengah tengah para cantrik atau santri laki-laki yang duduk menghadapnya serta pakaian yang dipakai Singaranu berbeda dibandingkan santri yang lain yaitu memakai kalung tasbih blangkon serta ikat pinggang berwarna biru. Pakaian yang dipakai Singaranu serta posisi duduk yang berbeda dengan santri yang lain merupakan kode yang memiliki makna bahwa singaranu merupakan seseorang santri yang dianggap penting serta memiliki wewenang untuk memimpin para santri yang lain. Posisi duduk Singaranu yang bersebelahan dengan Kyai Jejer pada sebuah batu berbeda dengan santri yang lain yang memilih duduk ditanah atau menjauh dari Kyai dapat maknakan bahwa dalam film sultan agung dicitrakan tokoh Singranu selain sebagai pemimpin para santri dia juga merupakan kepercayaan dari Kyai Jejer.

Kedua, dialog yang dilakukan oleh Singaranu yaitu *“latihan tanding dino iki wes rampung saiki dewe ngaji piwulang Kanjeng Sunan eyang Kalijaga karo sisan sholat dhuhur neng dhuwur”*. Kata **“ngaji piwulang Kanjeng Sunan eyang Kalijaga”** dan kata **“sholat dhuhur”** pada dialog tersebut merupakan sebuah simbol atau kode yang merujuk pada makna kepercayaan atau keyakinan umat muslim terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan atau keyakinan inilah yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ajarannya dan mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangannya. Pada film ini mencitrakan bagaimana keseharian umat muslim.

MITOS

Kepercayaan atau keyakinan umat muslim terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ajarannya dan mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangannya ini merujuk pada makna simbolis yang disebut sebagai **ibadah** baik wajib maupun sunah yang dilakukan baik setiap hari maupun pada bulan-bulan tertentu seperti Ramadhan dan Idul Adha. Jadi, dapat disimpulkan mitos pada scene ini merujuk pada **ibadah** yang dilakukan.

2. SCENE 2


Tabel 3.2 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos Scene 2

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p data-bbox="363 1216 852 1285">Gambar 3.2 Kyai Jejer memberikan pengumuman</p>	00:05:28	Lembayung yang bertarung melawan tentara Mataram yang bertindak semena-mena terhadap orang <i>Brang Wetan</i> yang dituduh sebagai mata-mata tanpa bukti.
KETERANGAN PADA SCENE 2		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Long Shot</i> dengan teknik kamera <i>Eye Level</i>. Tentara Mataram yang menghalangi Ki Lurah menolong pengungsi yang berasal <i>Brang Wetan</i> dan menghardiknya Ki Lurah Sudar bahwa ia tidak melaporkannya terlebih dahulu kepada Tumenggung Alap-Alap dan terjadi perdebatan serta penahanan kepala keluarga dari pengungsi yang berasal dari <i>Brang Wetan</i> hingga terjadinya aksi pemukulan yang dilakukan oleh tentara Mataram. Kemudian dari arah belakang munculah Lembayung menggunakan topeng dan berkerudung panjang melempar batu kepada salah satu dari tentera Mataram hingga jatuh.</p> <p>Tentera Mataram A : “<i>Sopo kui? Sopo seng mbalang?</i>”</p>		

<p>Lembayung : “<i>Woi! nak wani ora karo wong tua</i>”</p> <p>Tentera Mataram A : “<i>medun koe</i>”</p> <p>Tentara Mataram B : “<i>Plathuk Ndasmu</i>”</p> <p>Kemudian terjadilah perkelahian antara Lembayung dan tentara Mataram.</p>
<p>Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:</p>
<p>DENOTATIF</p>
<p>Seorang perempuan bernama Lembayung memakai topeng kayu dan kerudung panjang berwarna abu-abu sedang berkelahi melawan tentara Mataram yang berbuat seenaknya kepada orang yang lebih tua, menuduh dan menahan seseorang tanpa adanya bukti.</p>
<p>Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:</p>
<p>KONOTATIF</p>
<p>Seorang perempuan yang dicitrakan manusia yang paling lemah dalam film ini memiliki sudut pandang atau citra baru yang mana perempuan juga dapat memiliki keberanian dan ketangkasan layaknya laki-laki. Artinya secara konotasi dalam film ini ingin mengubah stigma masyarakat bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah layaknya citra masyarakat. Perempuan juga memiliki ketangkasan dan keberanian serta ketangguhan layaknya laki-laki</p>
<p>MITOS</p>
<p>Seseorang memakai sebuah topeng dan kerudung panjang yang memiliki ketangkasan, keberanian, ketangguhan serta membela kebenaran memiliki makna orang tersebut merupakan seorang pendekar atau pahlawan yang membela orang-orang yang lemah. Konotasi pada <i>scene</i> ini membentuk mitos baru bahwa tidak hanya berasal dari gender laki-laki namun juga berasal dari gender perempuan. Seperti pada mitologi Hindu-Budha tokoh Lembayung dicitrakan seperti tokoh Srikandi</p>

3. SCENE 3

Tabel 3.3 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene 3*

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p data-bbox="550 806 678 840">- Kami dari daerah Timur. - Kalian dari daerah Timur.</p> <p data-bbox="534 846 694 880">Gambar 3.3</p> <p data-bbox="391 884 837 918">Orang Brang Wetan dan Kyai Jejer</p>	00:10:43	Seorang laki laki dari Brang Wetan yang berjabat tangan dengan Kyai Jejer
KETERANGAN PADA SCENE 3		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Long Shot</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i>. Adegan menampilkan ketua keluarga dari rombongan <i>Brang Wetan</i> yang berjabat tangan dengan Kyai Jejer. Dialog dalam adegan ini, yaitu sebagai berikut:</p> <p>Kyai Jejer : “<i>La niki sopo kabeh priyanine sinten niki?</i>”</p> <p>Orang <i>Brang Wetan</i> : “<i>Saking brang wetan ndoro guru</i>”</p> <p>Kyai Jejer : “<i>Oh, brang wetan</i>”</p>		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
<p>Seseorang memakai ikat kepala berwarna putih dan memakai sarung abu-abu yang berasal dari <i>Brang Wetan</i> atau Jawa Timur sedang mencium tangan seseorang yang usianya lebih tua serta dianggap memiliki ilmu agama bernama Kyai Jejer.</p>		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		

Pada tahapan ini citra gambar yang ditampilkan dalam film Sultan Agung pada *scene* 3 mencerminkan herarki yang terjadi pada orang Jawa yang man pada gambar ditunjukkan bahwa seseorang yang memiliki derajat yang lebih rendah atau orang bias harus menunduk dan duduk diatas tanah sedangkan seseorang yang dikategorikan memiliki ilmu atau derajat yang lebih tinggi dicitrakan memiliki kewibaaan serta tidak boleh menunduk kepada orang orang sekitarnya dan harus tegap baik berjalan maupun berdiri.

MITOS

Sistem herarki yang dimiliki orang Jawa secara simbolis memiliki makna *ta'dzim* atau dalam istilah Jawa disebut sebagai *unggah-ungguh*. Sistem ini banyak digunakan pada pesantrean-pesantren khususnya NU. Jadi makna mitos yang terdapat dalam scene 3 adalah *ta'dim* atau *unggah ungguh*.

4. SCENE 4

Tabel 3.4 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene* 4

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p data-bbox="435 1617 785 1686">Gambar 3.4 Lembayung dan Singaranu</p>	00:11:06	Lembayung dan Singaranu saling sapa dengan menundukkan kepala
KETERANGAN PADA SCENE 4		

Adegan dalam *scene* menggunakan jenis pengambilan gambar *Medium Close Up* dengan teknik kamera *Eye Level*. Dalam adegan ini lebayung Dipangil Ibunya untuk menemui romonya serta Kyai Jejer dan bertemu dengan Singaranu kemudian saling sapa dengan membungkukkan badan.

Analisa Tahapan Pertama *Two Order Of Signification* Semiotika Roland Barthes:

DENOTATIF

Seorang perempuan yang memalakai sanggul dikepala serta menggunakan kain berwarna abu-abu tua sebagai penutup tubuh sedang berjalan lalu melihat kearah seseorang yang memakai bangkon biru tua kemudian saling menunduk

Analisa Tahapan Kedua *Two Order Of Signification* Semiotika Roland Barthes:

KONOTATIF


Dalam film Sultan Agung yang terdapat pada *scene* ini dicitrakan bahwa perilaku saling menundukkan kepala merupakan perilaku orang Jawa dalam menyapa seseorang. Perilaku sapaan ini tidak hanya dilakukan secara verbal namun juga nonverbal.

MITOS

Gerakan perilaku sapa-menyapa ini memiliki makna simbolis yaitu *tatakrama* yang diturunkan secara turun-temurun dalam perilaku sopan-santun.

5. SCENE 5


Tabel 3.5 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene 5*

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="389 779 783 853">Gambar 3.5 Kyai Jejer dan Ki Lurah Sudar</p>	00:11:49	<p data-bbox="995 495 1394 636">Ki Lurah Sudar: “<i>Matur suwun Ki Jejer. Matur suwun Ki Jejer</i>”</p>
KETERANGAN PADA SCENE 5		
<p data-bbox="352 987 1394 1128">Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Long Shot</i> dengan teknik kamera <i>Eye Level</i>. Adegan diperlihatkan Ki Lurah Sudar yang berterimakasih kepada Kyai Jejer.</p>		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
<p data-bbox="352 1301 1394 1442">Seseorang yang memakai baju dan sarung berwarna abu-abu bernama Ki Lurah Sudar sedang mengucapkan sesuatu kepada Kyai Jejer dengan posisi sedikit membungkuk.</p>		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		
<p data-bbox="352 1606 1394 1912">Ucapan Ki Lurah Sudar merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan atas bantuan yang diberikan. Ungkapan ini bisanya diucapkan dengan kata-kata terimakasih atau dalam bahasa Jawa <i>matur suwun / matur sembah nuwun</i>. Ungkapan tersebut dalam tradisi Jawa juga dilakukan tidak hanya verbal namun juga non verbal yaitu dalam bentuk memberikan barang atau makanan kepada sang pemberi bantuan.</p>		
MITOS		

Ungkapan terimakasih secara simbolis memiliki makna dalam masyarakat Jawa disebut sebagai *tataktama* dalam berperilaku orang Jawa. *Tataktama* ini dalam adat jawa jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan sangsi sosial.

6. SCENE 6


Tabel 3.6 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos Scene 6

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p data-bbox="354 1059 858 1131">Gambar 3.6 Abdi Dalem Dan Raden Mas Rangsang</p>	00:19:15	Raden Mas Rangsang yang dipersilahkan masuk oleh abdi dalem menuju tempat Ibu Raden Mas Rangsang
KETERANGAN PADA SCENE 6		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Shot</i> dengan teknik kamera <i>Eye Level</i>. Adegan ini memperlihatkan abdi dalem yang sedang mempersilahkan Raden Mas Rangsang masuk ke kediaman sang ibu yaitu Ratu ke dua Mataram</p>		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
<p>Abdi dalem Kerajaan sedang berhadapan dengan Raden Mas Rangsang dengan badan sedikit membungkuk, tangan terkepal serta posisi jempol mengarah pada tempat yang dituju.</p>		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		

Secara simbolis perilaku yang dilakukan abdi dalem merupakan suatu adat yang dilakukan masyarakat jawa dalam mempersilahkan tamu.
MITOS
Adat mempersilahkan tamu seperti yang terdapat pada gambar 3.6 tersebut secara simbolis memiliki makna <i>unggah-ungguh</i> dan <i>tatakrama</i> berperilaku masyarakat jawa dalam memperlakukan tamu.

7. SCENE 7


Tabel 3.7 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos Scene 7

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.7 Raden Mas Rangsang berjalan jongkok</p>	00:20:34	Raden Mas Rangsang yang berjalan jongkok atau dalam istilah orang Jawa mlaku ndhodhok menghampiri Ibunya
KETERANGAN PADA SCENE 7		
Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Long Shot</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i> . Raden Mas Rangsang berjalan dari pintu masuk kamar ratu menghampiri ibunya.		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
Raden Mas Rangsang sedang berjongkok dan berjalan pelan-pelan dari pintu masuk menuju tempat sang Ratu dengan posisi kepala menunduk.		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		

<p>Adat Jawa memiliki banyak sekali aturan dalam berperilaku baik dalam pergaulan, makan, duduk, berjalan, berpakaian, bertutur kata hingga kepada yang lebih tua. Pada gambar tersebut merupakan tata cara adat jawa dalam berjalan</p>
<p>MITOS</p>
<p>Cara jalan pada gambar tersebut disebut sebagai <i>mlaku ndodok</i> yang memiliki arti sebagai penghormatan kepada seseorang yang memiliki derajat yang lebih tinggi dalam Jawa disimbolkan sebagai <i>andap ashor</i> dalam sopan santun Jawa.</p>

8. SCENE 8


Tabel 3.8 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene 8*

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.8 Kyai Jejer memberikan pengumuman</p>	00:29:30	<p><u>Kyai Jejer :</u></p> <p>"Para Santriku semua malam ini kita memanjatkan do'a. Sinuwun Panembahan Hanyokrowati ayah dari Raden Mas Rangsang tadi pagi <i>wafat</i>"</p>
KETERANGAN PADA SCENE 8		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i>. Adegan memperlihatkan Kyai Jejer yang memberi pengumuman kepada seluruh <i>Santri</i> untuk melaksanakan pengajian karena Raja Hanyokrowati telah meninggal dunia</p>		
<p>Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:</p>		

DENOTATIF
<p>Seorang laki-laki yang memakai baju lengan panjang, memakai kain diikat dikepala, memakai sarung dan membawa tongkat bernama Kyai Jejer berdiri didepan sekumpulan anak perempuan dan laki-laki yang sedang belajar disebuah padepokan bertutur kata menggunakan bahasa Jawa bahwa kepada para santrinya.</p>
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:
KONOTATIF
<p>Dialog yang dilakukan oleh Kyai Jejer yaitu "Para Santriku semua malam ini kita memanjatkan do'a. Sinuwun Panembahan Hanyokrowati ayah dari Raden Mas Rangsang tadi pagi <i>wafat</i>". Kata memanjatkan do'a pada dialog tersebut merupakan sebuah simbol atau kode yang merujuk pada makna kepercayaan atau keyakinan umat muslim terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan atau keyakinan inilah yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ajarannya dan mematuhi segala perintah serta menjauhi segala larangannya.</p>
MITOS
<p>Kegiatan memanjatkan do'a pada <i>scene</i> ini diartikan sebagai tahlil dikarenakan doa yang dipanjatkan dilakukan secara bersama sama dan diperuntukkan untuk orang meninggal. Berdasarkan makna mitos dalam masyarakat Indonesia mendoakan mayit atau tahlil merupakan ibadah yang dilakukan umat islam.</p>

9. SCENE 9


Tabel 3.9 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene 9*

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	PERILAKU TOKOH
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.9 Tentara Mataram di medan perang</p>	01:27:44	Para Prajurit Mataram yang sedang berlari berperang menyerbu benteng VOC
KETERANGAN PADA SCENE 9		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Long Shot</i> dengan teknik kamera <i>Low Angel</i>. Adegan menampilkan para prajurit Mataram yang berlari menyerbu benteng VOC.</p>		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
<p>Sekumpulan laki-laki membawa senjata tameng, tombak, pedang dan senapan sedang berlari kencang.</p>		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		
<p>Posisi kamera berada pada <i>Low Angel</i> membuat citra gambar menampakkan objek tentara Mataram terlihat kuat, berwibawa, tangguh serta memperlihatkan semangat yang membara.</p>		
MITOS		

Citra gambar menampakkan objek tentara Mataram terlihat kuat, berwibawa, tangguh serta memperlihatkan semangat yang membara dengan membawa senjata memandakan seseorang siap dalam melawan musuh dan menunjukkan. Secara mitos dimaknakan sebagai keberanian moral

10. SCENE 10


Tabel 3.10 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos Scene 10

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p>Gambar 3.10 Lembayung memberi informasi</p>	01:37:45	<p>Lembayung: “<i>Nyuwun pangapunten jeng pangeran, saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia</i>”</p> <p>Pangeran : “<i>Bener ngono Kelana?</i>”</p> <p>Kelana: “<i>Leres jeng Pangeran</i>”</p>
KETERANGAN PADA SCENE 10		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i>. Adegan menampilkan lembayung yang memberi saran kepada para pangeran dan tumenggung bahwa pasukan VOC mempunyai perahu-perahu kecil yang digunakan untuk berpatroli melihat situasi di Batavia. Berikut dialog adalah adegan ini:</p> <p>Kelana : “<i>Kulo ingkang sowan njeng Pangeran</i>”</p>		

Pangeran	: “ <i>Ono opo?</i> ”
Kelana	: “ <i>Lembayung badhe matur</i> ”
Lembayung	: “ <i>Nyuwun pangapunten njeng pangeran</i> , saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia”.
Pangeran	: “ <i>Bener ngono Kelana?</i> ”
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:	
DENOTATIF	
Seorang perempuan dengan rambut digelung dan memiliki luka dibahunya bernama Lembayung berkata sesuatu kepada seorang Pangeran.	
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:	
KONOTATIF	
Dialog yang dilakukan oleh Lembayung yaitu “ <i>Nyuwun pangapunten njeng pangeran</i> , saat ini kita sedang berada di pinggir sungai. Pasukan VOC punya perahu-perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk melihat situasi Batavia”. Kata kata yang diucapkan lembayung ini memiliki makna tersirat bahwa akan terjadinya bahaya yang mengancam.	
MITOS	
Perkataan Lembayung dalam memberikan informasi memiliki simbol makna kebenaran dan bukan kebohongan. Hal ini dapat dinilai dari alur film yang menjelaskan kebenaran bahaya yang ditimpa tentara Mataram berupa penyerangan.	

11. SCENE 11

Tabel 3.11 Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos *Scene* 11

GAMBAR ATAU VISUAL	DURASI	DIALOG
 <p data-bbox="523 763 703 797">Gambar 3.11</p> <p data-bbox="371 797 858 835">Kyai Jejer memberikan pengumuman</p>	02:05:21	Raden Mas Rangsang kecil : <i>“Audhubillahiminas Saitonirrojim Bismillah Hirohmanirrohim”</i>
KETERANGAN PADA SCENE 11		
<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini menggunakan jenis pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> dengan teknik kamera <i>eye level</i>. Adegan dalam <i>scene</i> ini Raden Mas Rangsang kecil yang sedang belajar membaca Al-Qur'an bersama gurunya Kyai Jejer.</p>		
<p>Kyai Jejer : <i>“Rangsang, coba saiki diwaca surat Al-‘Ala yo ngger”</i></p> <p>Raden Mas Rangsang kecil : <i>“Audhubillahiminas Saitonirrojim Bismillah Hirohmanirrohim”</i></p>		
Analisa Tahapan Pertama <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
DENOTATIF		
<p>Seorang anak kecil mamakai ikat kepala berwarna putih bernama Raden Mas Rangsang sedang disuruh membaca Al-Qur'an surat Al-A'la oleh gurunya Kyai Jejer.</p>		
Analisa Tahapan Kedua <i>Two Order Of Signification</i> Semiotika Roland Barthes:		
KONOTATIF		
<p>Secara konotatif kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan umat Islam yang dilakukan dalam keseharian dan tidak dilakukan setiap bulan</p>		

saja seperti ramadhan dan bisa dilakukan pada waktu apa saja. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kode atau simbol yang memiliki makna bahwa seseorang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mana didalam Al-Qur'an berisikan firman-firman Tuhan.

MITOS

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang memiliki makna simbolis yang menandakan bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu **ibadah** yang dilakukan umat Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an disimbolkan sebagai seseorang yang sedang **beribadah**.

BAB IV

ANALISIS NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM SULTAN AGUNG

Pada Bab ini akan dilakukan analisa dari data yang telah diperoleh pada bab III, yaitu paparan data dari *scene* 1 hingga *scene* 11 akan dianalisis untuk mengetahui nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam film Sultan Agung, sebagai berikut:

A. Nilai Religius

Pada *scene* 1, *scene* 8 dan *scene* 11 dalam film Sultan Agung yang terletak pada durasi film ke 00:03:35, 00:29:30 serta 02:05:21 merupakan *scene-scene* yang merujuk pada makna mitos ibadah yang dilakukan umat muslim. Ibadah merupakan bagian dari nilai religius dimana ibadah merupakan cerminan seseorang apakah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi atau tidak. Sependapat dengan Jirzanah (2020:79) menyatakan bahwa seseorang dapat dinilai memiliki nilai religius apabila orang tersebut memiliki sikap iman dan segala perbuatan yang mengarahkan kepada ketakwaan atau ibadahnya. Maka, berdasarkan adegan ke tiga *scene* tersebut menandakan bahwa dalam film Sultan Agung mengandung nilai religius.

Nilai religius merupakan suatu nilai yang menjadi bagian dari norma agama. Menurut Wahyunianto (2020: 67) menyatakan bahwa norma agama adalah suatu aturan yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang disampaikan kepada umat melalui utusannya dimana ajarannya berisi tentang suatu larangan aturan serta perintah agama, norma agama juga menjunjung tinggi nilai religius dalam menentukan setiap keputusan yang diambil masyarakat.

Norma agama juga dijadikan sebagai tolok ukur penentu dari nilai budi pekerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:21) yang menyatakan bahwa didalam budi pekerti terdapat nilai-nilai yang menjadi penentu baik maupun buruknya suatu perilaku atau sikap seseorang yang ukur

dengan adat istiadat, norma hukum, norma budaya, tatakrama, norma agama serta sopan santun.

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terdapat didalam nilai budi pekerti, dikarenakan nilai religius merupakan bagian dari norma agama yang dijadikan tolok ukur dari nilai budi pekerti itu sendiri. Nilai religius juga merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam budi pekerti dikarenakan menurut Jirzanah menyatakan bahwa budi memiliki fungsi sebagai pendorong dari perilaku religious seseorang (Jirzanah, 2020:79).

Jadi, keterkaitan film sultan agung dengan salah satu dari nilai budi pekerti adalah bahwa film Sultan Agung ingin ditonjolkan identitas keislaman Kerajaan Mataram baru dan bukan lagi sebagai kerajaan dengan pengaruh hindu-budha. Nilai religiusitas agama Islam dalam film ini ditonjolkan pada awal film akhir film dengan *scene-scene* yang berlatar belakang Padepokan Jejer atau pesantren yang menjadi awal kehidupan pendidikan dari sultan agung semasa kecil.

B. Nilai Kejujuran

Pada *scene* 10 dalam film Sultan Agung yang terletak pada durasi film ke 01:37:45 merupakan *scene-scene* yang merujuk pada makna mitos Kebenaran. Kebenaran dalam perkataan dan tidak melakukan kebohongan merupakan bagian dari nilai kejujuran yaitu kejujuran dalam lisan atau ucapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa Kejujuran dalam lisan merupakan perkataan atau ucapan seseorang mengenai informasi yang disampaikan baik yang telah berlalu maupun yang akan terjadi sesuai dengan kebenaran yang ada (Parakkasi, 2020: 55). Dari penjelasan tersebut seseorang yang memiliki nilai kejujuran dalam perkataannya maka orang tersebut tidak akan melakukan suatu kebohongan serta bertutur kata sesuai dengan kenyataan yang ada atau realita yang ada tanpa ditambah maupun dikurangi. Nilai kejujuran merupakan suatu nilai yang menjadi bagian dari nilai budi pekerti dikarenakan nilai kejujuran merupakan unsur unsur dalam nilai budi pekerti(Zuriah, 2015:68).

Jadi, dapat disimpulkan makna nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung pada scene ini adalah nilai kejujuran yang mana dalam film Sultan Agung tokoh Lembayung dicitrakan tidak hanya sebagai perempuan tangguh namun juga sebagai seseorang yang memiliki kejujuran yang dapat dipercaya baik perbuatan maupun perilakunya.

C. Nilai Kesopanan

Pada *scene 3*, *scene 4*, *scene 5*, *scene 6* dan *scene 7* yang terdapat dalam film Sultan Agung yaitu pada durasi film ke 00:10:43, 00:11:06, 00:11:49, 00:19:15 dan 00:20:34 merupakan *scene-scene* yang merujuk pada makna mitos tatakrama, *unggah-ungguh* serta *andap ashor* dalam adat budaya Jawa. Tatakrama merupakan bagian dari nilai kesopanan hal ini sejalan dengan pendapat endraswara yaitu di dalam nilai kesopanan Jawa juga terdapat *unggah-ungguh* dan tatakrama.

Menurut Sastrowardojo (Endraswara, 2006:40) menyatakan bahwa *unggah-ungguh* serta tatakrama memiliki dua makna yang berbeda namun keduanya sama sama memiliki sebuah aturan yang mendidik pada kesopanan masyarakat. Menurut Endraswara (2006: 09 dan 10) tatakrama dalam nilai kesopanan merupakan unsur penting penggerak dari nilai budi pekerti serta tatakrama merupakan aktualisasi dari kepribadian seseorang yang mana seseorang yang memiliki tatakrama maka orang tersebut dinilai memiliki nilai budi pekerti yang luhur.

Jadi, keterkaitan film sultan agung dengan salah satu dari nilai budi pekerti adalah bahwa dalam film Sultan Agung ingin ditonjolkan adalah mengenai adat budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan yang disebut sebagai *tatakrama*, *unggah-ungguh* serta *andap ashor*

D. Nilai Keberanian

Pada *scene 2* dan *scene 9* yang terdapat dalam film Sultan Agung yaitu pada durasi film ke 00:05:28 dan 01:27:44 merupakan *scene-scene* yang merujuk pada makna mitos keberanian moral. Hal ini ditunjukkan dari perilaku

kedua *scene* tersebut yang mana menunjukkan sikap berani melawan suatu penindasan atas dasar kemanusiaan baik penindasan yang dilakukan tentara Mataram yang berperilaku semena-mena maupun penindasan yang dilakukan oleh penjajah VOC. Sejalan dengan pendapat Rollo May (May,1994: 34 dan 36) seseorang yang memiliki perilaku yang mencerminkan keberanian dalam segi moralnya mayoritas tidak menyukai perilaku kekerasan serta memiliki rasa kepedulian atas penderitaan sesama manusia. Perilaku kekerasan yang dimaksud oleh Rollo May merupakan kekerasan dalam hal penganiayaan, tindakan penindasan serta perlakuan semena-mena baik secara fisik, psikologis maupun secara spiritualnya. Tindakan tersebut memunculkan kepedulian atas dasar kemanusiaan yaitu peduli atas penderitaan orang lain yang pada akhirnya menimbulkan keberanian demi menegakkan kebenaran. Nilai keberanian ini sendiri juga merupakan bagian dari nilai budi pekerti dikarenakan nilai keberanian merupakan bagian dari unsur-unsur budi pekerti itu sendiri (Zuriah, 2015:68).

Jadi, nilai budi pekerti yang terdapat pada film sultan agung pada *scene* ini adalah keberanian yang mana dalam *scene* ini tokoh lembayung dicitrakan sebagai seseorang perempuan yang tangguh memiliki sifat kesatria dan memiliki kepribadian dalam melawan kejahatan seperti tokoh skrikandi dalam pewayangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai budi pekerti yang terdapat dalam film Sultan Agung yang dianalisa menggunakan metode analisa semiotika model Roland Barthes yang mana dari hasil analisa terdapat 4 nilai budi pekerti yaitu sebagai berikut:

Pertama, Nilai Religius yang ingin ditonjolkan dalam film Sultan Agung adalah identitas keislaman Kerajaan Mataram baru dan bukan lagi sebagai kerajaan dengan pengaruh hindu-budha. **Kedua**, Nilai Kejujuran tokoh Lembayung dicitrakan tidak hanya sebagai perempuan tangguh namun juga sebagai seseorang yang memiliki kejujuran yang dapat dipercaya baik perbuatan maupun perilakunya. **Ketiga**, Nilai Kesopanan ingin ditonjolkan dalam film Sultan Agung adalah mengenai adat budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan yang disebut sebagai *tatakrama*, *unggah-ungguh* serta *andap ashor*. **Keempat**, Nilai Keberanian tokoh Lembayung dicitrakan sebagai seseorang perempuan yang tangguh memiliki sifat kesatria dan memiliki kepribadian dalam melawan kejahatan seperti tokoh skrikandi dalam pewayangan

B. Saran

Diharapkan banyaknya sineas perfilman yang tidak hanya menuruti permintaan pasar saja namun dapat memperhatikan pesan positif apa yang dapat disampaikan kepada penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku :

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akbar, B. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario : Panduan Teknik Penulisan Skenario Untuk Film Dan Sinetron*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Al Suyuthi, I. J. (2021). *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alwi, M., & Fadhillah, A. (2005). *Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran: rumusan dasar teoretis, praksis, dan revolusioner adaptasi mukmin terhadap kondisi-kondisi negara*. Yogyakarta: Madani Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan, A. (2019). *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmodiharjo, D. d. (2006). *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, S. R., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, S. (2006). *Nilai Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Garmo, J. (2013). *Developing Character:Teache's Guide*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Iskandar. (2016). *Konsepsi Intelektual Dalam Memahami Ilmu Hukum Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Jirzanah. (2020). *Aksiologi sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- KN, A. M. (2013). *Manajemen Program Acara Tv: Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- KN, A. M. (2018). *Produksi Program Tv Drama Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muqit, A. (2018). *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: Polinema Press.
- Najiyah, S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi*.

- parakkasi, i. (2020). *pemasaran syariah era digital*. bogor: linden bestari.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Instans Publishing.
- Primay, A. (2013). *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Purnamawati, S. (2009). *Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu Teknik Pembuatan Film*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Samad, M. (2016). *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, M. (2008). *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpresif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaemi, M. E. (2004). *Etika Keperawatan: Aplikasi Pada Praktik*. Jakarta: EGC.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah : Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surajiyo. (2012). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Syuhud, F. A. (2022). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Vera, N. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyunianto, S. (2020). *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulianthi. (2015). *Ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Zoebazary, M. I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber dari Skripsi dan Jurnal:

Najiyah, Siti. 2017. *Skripsi*. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Novianti, Rupi. 2017. *Skripsi*. “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Serial Film Animasi Pada Zaman Dahulu Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlaq Dalam Madrasah Ibtidaiyah”. Jurusan Pendidikan Madrasah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Prasetyaningsih, Nina. 2016. *Skripsi*. “Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Universitas Ageng Tirtayasa Serang.

Sari, Anggraeni Novita. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film *Bajrang Bhaijaan*”. Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Suisyanto. 2002. “*Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 3 (2), 182-19

Windyaswari, Chika. 2016. *Skripsi*. “Nilai Budi Pekerti dalam Animasi Serial Anak Adit dan Sopo Jarwo di MNCTV (Episode 23 dan Episode 35)”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sumber dari Internet:

Diananto, Wayan. (2019, september 02). *Film*. Dipetik Juni 25, 2022, dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4052273/film-sultan-agung-karya-hanung-bramantyo-raih-penghargaan-di-rusia>

Firmansyah, A. (2018, November 24). *Lifestyle*. Dipetik juni 25, 2022, dari Antara News Jawa Barat: <https://jabar.antaranews.com/berita/76798/sultan-agung-raih-penghargaan-film-bioskop-terpuji-berikut-daftar-pemenangnya>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Binti Istirokah
Tempat Tanggal Lahit : Nganjuk, 25 Maret 1996
Alamat : Ds. Gebangkerep, Dsn. Gebangkerep. Kec. Baron, Kab.
Nganjuk Jawa Timur.
Email : Bintiistirokah25@gmail.com
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : 1. SDN GEBANGKEREK 1
2. SMPN 1 BARON
3. MAN 1 NGANJUK